

## BAB II

**IMPLEMENTASI CINTA AL-QUR'AN SEJAK DINI DALAM  
MEMBENTUK KEPERIBADIAN QUR'ANI**

**A. Al-Qur'an al-Karim Sebagai Kalam Allah SWT**

**1. Pengertian Al-Qur'an**

Ada dua versi dalam menetapkan asal-usul lafal “Al-Qur’an”. Versi pertama menyatakan bahwa kata itu berasal dari "قُرْنٌ" yang berarti “menghimpun” atau dari "قُرَائِنٌ" yang berarti “mirip”. Yang pertama didukung antara lain oleh Asy’ari dan yang kedua oleh al-Farra. Versi yang kedua menyatakan, kata itu berasal dari "قِرَاءَةٌ" yang berarti “bacaan” seperti tersebut dalam ayat 17-18 dari al-Qiyamah(75):


 إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ
 
 فَإِذَا قَرَأْنَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ
 

*(sesungguhnya kamilah yang bertanggung jawab menghimpun dan membacakan Al-Qur'an (kepadamu). Apabila telah kami bacakan maka ikutilah bacaan itu).<sup>1</sup>*

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk di sampaikan kepada umat manusia sebagai pedoman hidup dunia dan akhirat. Al-Qur'an adalah kitab yang terakhir diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan menggunakan Bahasa Arab sebagai mukjizat yang terbesar bagi Nabi Muhammad SAW.<sup>2</sup> Turunnya Al-Qur'an kepada beliau tidak menentu dari segi waktu dan keadaan. Kadangkala pada waktu musim panas dan adakalanya di musim dingin. Kadangkala malam hari tetapi sering pula turun di siang hari. Kadangkala dalam bepergian tetapi sering pula turun pada saat beliau tidak

<sup>1</sup> Nasharuddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tarsir*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet 1:2005, Hlm. 13-14.

<sup>2</sup> Tim KKG PAI SD, *Al-Muddarris*, Inproso, Solo, Hlm. 12.

dalam bepergian. Semuanya itu Allah yang mengaturnya, bukan kehendak Rasulullah SAW.<sup>3</sup>

Ibn Faris menyamakan kata tersebut dengan kata *qarw* yang juga berarti menghimpun. Dinamakan Al-Qur'an karena ia menghimpun surat-surat dan ayat-ayatnya. Sementara al-Zarqani menukulkan satu pendapat tentang kata Al-Qur'an yang berasal dari kata *qaran*, *qarin*, dan *qara'in* yang berarti juga menggabung sesuatu dengan yang lain, meskipun ia sendiri memilih pendapat yang pertama. Al-Qur'an merupakan sebuah nama yang digunakan oleh Al-Qur'an sendiri untuk dirinya, disamping nama-nama yang lain. Terdapat 58 kali kata Al-Qur'an dan 10 kali kata tersebut tanpa *al* di ulang dalam Al-Qur'an, selain dua kata yang disebutkan dalam surat Al-Qiyamah (75) diatas.

Menurut pengertian terminologisnya, Al-Qur'an pada umumnya di definisikan sebagai kata-kata Allah yang azaliy, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Jibril, yang tertulis pada mushaf, yang di transmisikan secara mutawatir, menjadi petunjuk bagi manusia, dan yang membacanya sebagai ibadah. Atau secara sederhana dapat dikatakan bahwa Al-Qur'an adalah kata-kata Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan periwayatan secara mutawatir dan membacanya adalah ibadah. Definisi tersebut mengekspresikan sebagai ciri Al-Qur'an seperti: kata-kata Allah yang mempunyai kekuatan i'jaz (melemahkan), turun kepada Nabi Muhammad SAW, termaktub dalam mushaf, periwayatan mutawatir, menjadi petunjuk bagi manusia, dan membacanya sebagai ibadah. Al-Qur'an merupakan kata-kata langsung (ipsissima verba) dari Allah yang mutlak, qadim, dan suci yang diturunkan ke "lauh mahfuz" kemudian diturunkan lagi ke "langit dunia" yakni di "bait al-izzah" dan kemudia diturunkan oleh jibril kepada Nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur selama lebih kurang 23 tahun. Penyampaian Al-Qur'an melalui Jibril merupakan salah satu cara dari tiga

---

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Departemen Agama RI, Jakarta, Cet 1: 2008, Hlm. 8.

cara Allah berkomunikasi dengan manusia, yakni : *wa ma kana li basyarin an yukallimahu i-lah illa wahyan (melalui wahyu (ilham langsung)), min wara'i hijabin (dari balik hijab), yursilu rasulan fayuhiya bi'idznihi ma yasya innahu aliyyun hakim (mengutus utusan (Jibril) lalu Dia mewahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang dikehendaki-Nya).*<sup>4</sup>

Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur tentu mengandung hikmah, yakni:<sup>5</sup>

- a. Meneguhkan hati Nabi dalam menghadapi kaum musyrik.
- b. Mengingat hati Nabi yang lembut, sementara ayat-ayat Al-Qur'an tergolong berat, maka tidak pantas jika diturunkan sekaligus.
- c. Agar penetapan hukum-hukum syariat juga berlangsung secara berangsur-angsur.
- d. Memudahkan bagi Nabi dan para sahabat untuk menghafal ayat-ayat.
- e. Agar turunnya ayat sesuai dengan timing dan konteks sosialnya.
- f. Bimbingan pada sumber Al-Qur'an itu sendiri, yakni Allah yang maha bijaksana dan maha terpuji.

Al-Qur'an bukan bacaan biasa, Al-Qur'an adalah kalamullah, firman Allah, atau perkataan Allah, yang tentu saja tidak sama dengan perkataan manusia. Membacanya pun tidak boleh sembarangan baca, si pembaca harus berada dalam keadaan bersuci, berpakaian yang rapi bersih, dan di tempat yang bersih. Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk ibadah yang mendapat pahala, apalagi bila dibaca dengan tartil, yaitu dengan suara merdu, tertib, dan menurut hukum bacaan yang disebut tajwid.

Abd al-Wahhab Khallaf mendefinisikan gambaran yang lebih utuh tentang Al-Qur'an sebagai berikut:

---

<sup>4</sup> Munzir Hitami, *Pengantar Studi Al-Qur'an: Teori dan Pendekatan*, LKIS, Yogyakarta, Cet 1: 2012, Hlm. 16-18.

<sup>5</sup> *Ibid.*,

“Al-Qur’an adalah firman Allah yang dibawa turun oleh al-Ruh al-Amin (Jibril) ke dalam hati sanubari Rasul Allah Muhammad bin Abd Allah sekaligus bersama lafal Arab dan maknanya, benar-benar sebagai bukti bagi Rasul bahwa ia adalah utusan Allah dan menjadi pegangan bagi manusia agar mereka terbimbing dengan petunjuk-Nya ke jalan yang benar, serta membacanya bernilai ibadah. Semua firman itu terhimpun di dalam mushaf yang diawali dengan surat al-fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas, diriwayatkan secara mutawatir dari satu generasi ke generasi yang lain melalui tulisan dan lisan, serta senantiasa terpelihara keorisinalannya dari segala bentuk perubahan dan penukaran atau penggantian”.<sup>6</sup>

Hasby Ash-Shiddieqy, penyusun Tafsir Al-Qur’anul Madjied An-Nur (19 jilid) mendefinisikan Al-Qur’an sebagai:

“Kitab (wahyu) Allah yang diturunkan kepada Rasul-Nya, Muhammad bin Abdillah, lafal dan makna yang ditulis dalam mushaf yang dinukilkan dengan jalan mutawatir dan membacanya suatu perbuatan ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah”.<sup>7</sup>

Ada beberapa butir (point) yang dapat ditarik dari definisi diatas, butir-butir itu adalah:

*Pertama*, Al-Qur’an adalah firman Allah. Ini berarti, Al-Qur’an itu bukan buatan atau karangan manusia, seperti banyak dituduhkan oleh golongan kafir Quraisy di Mekah dulu.

*Kedua*, Al-Qur’an adalah sebuah mukjizat, yakni suatu hal luar biasa yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad SAW yang merupakan tantangan kepada orang lain, dan orang lain tidak dapat menandinginya. Kemukjizatan Al-Qur’an bukan hanya pada kebenaran isinya tetapi juga pada keindahan dan kehebatan bahasanya. Tidak ada seorangpun dari penyair Mekah pada waktu itu (yang memang sedang marak dengan kegiatan bersyair) yang dapat menandingi keindahan bahasa Al-Qur’an.

*Ketiga*, Al-Qur’an hanya diwahyukan /diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, tidak kepada orang lain (seperti Musailamatul Kazzab yang mengaku Nabi).

<sup>6</sup> Nasharuddin Baidan, *Op.Cit.*, Hlm. 16.

<sup>7</sup> Abdul Chaer, *Perkenalan Awal dengan Al-Qur’an*, PT Rineka Cipta, Jakarta: 2014, Hlm. 1.



*Keempat*, diwahyukan secara lisan dalam bahasa Arab dialek Quraisy, yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW, lalu Nabi membacakannya kepada para sahabat, dan para sahabat mencatatnya atau menuliskannya dan menghafalkannya.

*Kelima*, sewaktu mencatat atau menuliskan ayat-ayat itu ke dalam suhuf (jamaknya mushaf) atau lembaran kertas dan sebagainya dilakukan secara musyawarah (mutawatir) dengan bimbingan Rasulullah. Setelah semuanya sepakat dan sepaham baru dituliskan.

*Keenam*, Al-Qur'an adalah pedoman atau petunjuk untuk seluruh umat manusia disepanjang zaman. Hal ini berbeda dengan kitab Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa as yang hanya ditunjukkan untuk Bani Israil, dan hanya berlaku hingga Allah menurunkan kitab suci yang baru. Jadi, dengan diturunkannya Al-Qur'an, maka kitab Injil sudah tidak berlaku lagi, karena apa yang diberitakan dalam Injil itu dimasukkan juga di dalam Al-Qur'an.

*Ketujuh*, Al-Qur'an diturunkan dalam Bahasa Arab maka terjemahan Al-Qur'an atau Al-Qur'an yang ditulis dalam bahasa lain (sebagai hasil terjemahan) bukanlah Al-Qur'an

*Kedelapan*, Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur, sedikit demi sedikit, selama waktu 23 tahun. Ayat pertama wahyu pertama diturunkan ketika Nabi Muhammad SAW berusia 40 tahun, sedangkan ayat terakhir diterima Rasulullah SAW sewaktu berusia 63 tahun.

*Kesembilan*, membaca Al-Qur'an adalah suatu perbuatan ibadah, meskipun misalnya tidak memahami isi atau maknanya, masih tetap memperoleh pahala. Dalam hal ini memang setiap umat muslim atau setiap manusia pada umumnya harus bisa memahami makna yang dikandung oleh Al-Qur'an. Bagaimana mungkin kita bisa mempedomani Al-Qur'an itu dalam kehidupan kita kalau kita tidak memahami maknanya.

*Kesepuluh*, membaca Al-Qur'an apabila dilakukan dengan khushyuk sebagai salah satu kegiatan ibadah adalah salah satu jalan mendekatkan diri kepada Allah.

*Kesebelas*, firman Allah yang diturunkan kepada Nabi sebelum Nabi Muhammad SAW, yaitu kepada Nabi Ibrahim as dan kepada Nabi Isa as bukanlah Al-Qur'an. Begitu juga dengan hadis qudsi, yaitu hadis yang isinya dari Allah tetapi susunan kalimatnya dari Rasulullah SAW, bukan Al-Qur'an.<sup>8</sup>

## 2. Tujuan Dasar Al-Qur'an

Di antara kunci lain yang berkaitan dengan kunci pertama adalah mengetahui tujuan dasar Al-Qur'an. Jika seorang mukmin sudah mengetahui tujuan dasar tersebut, maka ia akan berhasil mewujudkannya pada dirinya dan pada orang-orang yang ada disekitarnya. Banyak orang yang salah langkah dalam memprediksi tujuan Al-Qur'an. Mereka terjebak memaparkan tujuan-tujuan yang tidak asasi, bahkan menyimpang jauh dari tujuan-tujuan Al-Qur'an yang sebenarnya.<sup>9</sup>

Ada pendapat yang menganggap bahwa Al-Qur'an hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang sudah meninggal dan bukan bagi orang-orang yang masih hidup. Mereka tidak peduli pada Al-Qur'an kecuali ketika ada seseorang yang meninggal dunia. Maka mereka membunyikan kaset Al-Qur'an selama beberapa hari dan mendatangkan para pembaca Al-Qur'an ke rumah dan ke pemakaman untuk memperingati meninggalnya orang tersebut. Adapun bergaul dan menelaah kandungan makna Al-Qur'an serta mengetahui tujuannya untuk direalisasikan dalam kehidupan nyata adalah sesuatu yang belum terfikirkan sama sekali oleh mereka. Ada pula yang beranggapan bahwa Al-Qur'an diturunkan hanya diambil berkahnya, lalu mereka menjadikannya sebagai mantra-mantra dan jimat yang dikalungkan di bagian anggota tubuh, rumah atau mobil, sebagai penolak *bala'* (musibah).

Sekarang, mari telaah tujuan dasar Al-Qur'an agar dapat menjadikannya sebagai barometer tatkala membaca sebuah ayat, dan

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, Hlm. 2-4.

<sup>9</sup> Sholah Al-Kholidi, *Membedah Al-Qur'an (Upaya Tadabbur Kitabullah di Tengah-tengah Pesatnya Peradaban Umat)*, Pustaka progressif, Surabaya: 1997, Hlm. 111.

memberi kesempatan kepada Al-Qur'an untuk menjadi subyek pembahasannya, mewujudkan tujuan-tujuannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Adapun tujuan dasar Al-Qur'an ada empat yaitu:<sup>10</sup>

- a. Sebagai hidayah bagi manusia dalam berperilaku, baik dengan Tuhannya maupun dengan sesama manusia.

Allah SWT berfirman:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Artinya: “*sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk (kepada) jalan yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal shalih, bahwa bagi mereka ada pahala yang besar*”. (QS. al-Isra':9)

Jelas sekali bahwa hidayah dan kehidupan yang baik yang dijelaskan oleh ayat diatas adalah umum dan menyeluruh. Dari ayat ini, kita mengetahui bahwa Al-Qur'an adalah “ruh”, dan ia hanya membimbing orang yang mempunyai “ruh”. Al-Qur'an juga cahaya, yang dengan cahaya itu Allah memberikan penerangan, melalui penugasan kepada Rasulullah SAW untuk membimbing manusia ke jalan yang lurus dengan cahaya Al-Qur'an, serta seruanya kepada setiap Muslim agar menyebarkan petunjuk itu kepada yang lain.<sup>11</sup>

- b. Membentuk pribadi muslim yang sempurna dan seimbang. Sebuah pribadi yang berasal dari lingkungan jahiliyah yang kotor dan rusak, lalu dengan perlahan dan penuh kehati-hatian pribadi itu dibimbing dan diarahkan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Kalau kita melihat kehidupan para Sahabat maka kita akan mengetahui bahwa Al-Qur'an telah berhasil mewujudkan

<sup>10</sup> *Ibid.*, Hlm. 112.

<sup>11</sup> *Ibid.*, Hlm. 113.

tujuannya. Mereka adalah generasi Qur'ani yang hidup dalam dan untuk Al-Qur'an. Perkembangan yang sama juga bisa kita lihat pada generasi setelahnya yang sudah tersebar di mana-mana. Dan Al-Qur'an masih akan terus mampu dan siap untuk mencetak generasi-generasi seperti itu, dengan syarat Al-Qur'an diperlakukan sebagaimana mestinya. Manusia yang hidupnya tidak dengan Al-Qur'an adalah sama dengan mati, dan Al-Qur'an hanya akan bisa difahami oleh orang-orang yang hatinya hidup.<sup>12</sup>

- c. Menciptakan masyarakat yang Islami. Sebuah masyarakat dari pribadi-pribadi yang Qur'ani yang berjalan dengan metode dan standar Al-Qur'an. Tatkala sebuah masyarakat sudah tumbuh dari Al-Qur'an dan hidup dengannya, maka ia menjadi masyarakat yang hidup dan mempunyai Izzah, bukan masyarakat yang mati dan terus-menerus diterpa kehinaan. Al-Qur'an adalah landasan seruan Rasulullah bagi manusia kepada kehidupan yang layak, yaitu kehidupan Qur'ani. Maka barang siapa yang menolak seruan ini, ia adalah mati(hatinya) kematian lebih dahsyat dari kematian jasad.<sup>13</sup>
- d. Menyatukan langkah umat Islam dalam berjuang melawan arus jahiliyah yang terus menerus memerangi dengan segala cara dan sarana.

Al-Qur'an mengajak umatnya untuk terjun ke medan jihad dan memberikan bekal untuk itu. Ia menjelaskan penyebab yang menjadikan mereka memerangi umat Islam, tujuan dari peperangan itu, bersatunya para musuh manakala memerangi umat Islam, tabiat dan kondisi kejiwaan mereka, dan segala tipu daya mereka. Disamping itu juga Al-Qur'an menjelaskan kepada umatnya hal-hal yang menjadikan mereka memenangkan peperangannya.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, Hlm. 114-115

<sup>13</sup> *Ibid.*, Hlm. 115-116

<sup>14</sup> *Ibid.*, Hlm. 117.



### 3. Sifat-sifat Al-Qur'an

Al-Qur'an memiliki banyak sifat yang dimuat didalamnya, rinciannya adalah sebagai berikut:

a. Surah Yunus (10) ayat 37

وَمَا كَانَ هَذَا الْقُرْآنُ أَنْ يُفْتَرَىٰ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ تَصْدِيقَ  
الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٣٧﴾

*“Dan tidak mungkin Al-Qur'an Al-Qur'an ini dibuat-buat oleh selain Allah, tetapi (Al-Qur'an) membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya. Tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Tuhan seluruh alam”.*

Dari uraian surat yunus diatas dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an memiliki beberapa sifat yaitu:<sup>15</sup>

- Di ciptakan oleh Allah SWT
- Membenarkan kitab-kitab sebelumnya
- Menjelaskan yang telah ditetapkan
- Dan tidak ada keraguan di dalamnya dari *Rabb* alam semesta

b. Surah An-Nisa (4) ayat 166 dan Surah Hud (11) Ayat 14

لَكِنِ اللَّهُ يَشْهَدُ بِمَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ أَنْزَلَهُ بِعِلْمِهِ وَالْمَلَائِكَةُ  
يَشْهَدُونَ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا ﴿١١٦﴾

Artinya: *“Tetapi Allah SWT menjadi saksi atas (AL-Qur'an) yang diturunkan-Nya kepadamu (Muhammad). Dia menurunkan-Nya dengan ilmu-Nya, dan para malaikat pun menyaksikan, dan cukuplah Allah yang menjadi saksi”.*

<sup>15</sup> Muhammad Djarot Sensa, *Komunikasi Qur'aniah: Tadzabbur untuk Pensucian Jiwa*, Pustaka Islamika, Bandung: 2005, Hlm. 179.

فَالَّذِينَ لَا يُؤْتُونَكَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ مِمَّا سَأَلْتَهُمْ لِيُكْفِرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَالرَّسُولِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفٰكِرُونَ ۗ  
فَالَّذِينَ لَا يُؤْتُونَكَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ مِمَّا سَأَلْتَهُمْ لِيُكْفِرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَالرَّسُولِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفٰكِرُونَ ۗ

Artinya: “maka jika mereka tidak memenuhi tantanganmu, maka (katakanlah), “ketahuilah, bahwa (Al-Qur’an) itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwa tidak ada Tuhan selain dia, maka maukah kamu berserah diri (masuk Islam)?”.

Dari uraian yang surah An-Nisa ayat 166 dan surah Hud ayat 14, Allah menjadi saksi diturunkannya Al-Qur’an kepada Nabi Muhammad dan salah satu sifat yang ada di dalam kedua surah tersebut adalah “Al-Qur’an diturunkan dengan ilmu Allah SWT”.<sup>16</sup>

c. Surah Al-Baqarah (2) ayat 2

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۗ

Artinya: “kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa”.

Sudah jelas sekali Allah menurunkan Al-Qur’an sebagai petunjuk bagi umat Islam jadi sifat Al-Qur’an yang ketiga dan perlu diyakini adalah bahwa Al-Qur’an adalah kitabullah yang tidak ada keraguan di dalamnya.

- d. Surah Al-a’raf ayat 52 yang intinya Al-Qur’an adalah penjelas atas Ilmu Allah SWT
- e. Menciptakan dinding penutup terhadap yang tidak beriman kepada akhirat (surat Al-Isra ayat 45).
- f. Berbahasa Arab (surat Taa-Haa ayat 113).
- g. Mempunyai berkah (6:155, 21:50, 38:29).
- h. Memiliki kemuliaan/keagungan (38:1),<sup>17</sup> dan masih banyak lagi.

<sup>16</sup> Ibid.,

<sup>17</sup> Ibid.,

#### 4. Fungsi Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab yang mempunyai dua sisi, yaitu pertama: sebagai kitab mukjizat melalui ungkapannya yang demikian indah memukau, terdiri dari huruf-huruf seperti alif-lam-ra. Kedua: fungsinya sebagai kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, atas izin Allah, untuk menjadi petunjuk bagi manusia, mengeluarkan mereka dari gelapnya kekufuran menuju cahaya keislaman yang terang benderang.<sup>18</sup>

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ  
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾ قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا  
هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا تَجْمَعُونَ ﴿٥٨﴾

Artinya: “wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembah bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman (57) katakanlah (Muhammad),” dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira, itu lebih baik dari pada apa yang mereka kumpulkan”(58). (surat Yunus ayat 57-58).

Sebagai bentuk cinta dan kasih sayang Allah sebagai Rabb kepada umat manusia, Dia mengingatkan bahwa telah datang kepada mereka satu kitab suci dengan empat fungsi yang sangat mereka butuhkan yaitu:

- Mau'izhah* (pesan-pesan spiritual untuk selalu berada dalam rel kebenaran dengan cara yang santun dan bisa menggugah perasaan).
- Syifa'* (obat penyakit hati seperti kekufuran, syirik, kemunafikan, kezaliman, kesombongan, dan lain-lain).
- Hudan* (petunjuk dengan mengemukakan dalil-dalil kebenaran agama Islam).

<sup>18</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Al-Qur'an Penyeljuk Kehidupan*, PT Qaf Media Kreativa, Cirebon: 2017, Hlm. 126.

- d. *Rahman* (kasih sayang) kepada orang mukmin, karena merekalah yang merasakan buah dari rahmat Allah.

Kehadiran Al-Qur'an kepada umat manusia adalah anugerah dan rahmat-Nya yang agung, yang semestinya disambut dengan sukacita, tangan terbuka dan hati yang ikhlas. Hal itu jauh lebih baik dari pada kesenangan mereka terhadap benda yang mereka kumpulkan. Karena harta benda akan hilang, hanya dinikmati sesaat, sementara Al-Qur'an akan bermanfaat sepanjang zaman.<sup>19</sup>

Tetapi dari uraian fungsi yang tertulis diatas ada satu fungsi Al-Qur'an yang paling utama yaitu "Hidayah". Hidayah adalah memberikan petunjuk, bimbingan kepada umat manusia menuju ke jalan kehidupan yang lebih lurus, baik dalam hubungan antara manusia dan Allah atau manusia dan manusia. Manusia tidak mampu mengatur tentang hal itu karena: (1) keterbatasan ilmu pengetahuannya, (2) masih terpengaruh oleh hawa nafsunya, (3) agama mengatur hal yang lahir dan hal yang gaib dan manusia tidak mempunyai akses ke hal-hal gaib, (4) manusia harus beribadah kepada Allah, tapi manusia tidak mengerti bagaimana cara beribadah. Dalam Al-Qur'an ada aspek perintah dan larangan. Maka muncul janji dan peringatan. Allah berjanji kepada mereka yang beriman dan beramal shaleh dengan pahala yang besar. Puncaknya adalah surga yang penuh kenikmatan. Dan memberi peringatan kepada mereka yang mengingkari adanya hari akhir dengan azab yang amat pedih (yang penuh dengan penderitaan).<sup>20</sup>

## 5. Kandungan Al-Qur'an

Al-Qur'an mengandung berbagai macam unsur hidayah yang menjamin kebahagiaan manusia baik lahir maupun batin, baik di dunia maupun akhirat, jika manusia mampu mengamalkannya secara ikhlas, konsisten, dan menyeluruh (*kaffah*). Al-Qur'an juga sebagai kitab at-Tarbiyah yang sarat akan unsur-unsur yang diperlukan bagi pendidikan

---

<sup>19</sup> *Ibid*, Hlm. 130-131.

<sup>20</sup> *Ibid*, Hlm. 138-139.



yang bisa menghasilkan manusia yang diidamkan oleh Allah. Generasi para sahabat Nabi disebut sebagai generasi manusiaterbaik yang pernah terlahir di dunia ini sepanjang sejarah umat manusia (*Khaira ummatin ukhrijat linnas*). Munculnya generasi seperti ini setidaknya karena tiga faktor utama yaitu: *pertama*, materi Al-Qur'an yang membawa nilai-nilai luhur. *Kedua*, sosok Nabi Muhammad SAW yang paripurna sebagai pembawa amanat ilahi. *Ketiga*, panduan dari Allah yang selalu menyertai Nabi Muhammad SAW dalam berdakwah. Tiga hal pokok inilah yang menjadikan agama Islam bisa berkembang dengan sangat pesat di seluruh pelosok negeri dalam waktu yang relatif sangat singkat dalam sejarah dakwah para Nabi.

Materi yang terkandung dalam Al-Qur'an sangat banyak dan beragam dari hubungan manusia dengan Allah, hubungan antarmanusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta. Sebagian ulama memberikan intisari dari kandungan Al-Qur'an menjadi tiga hal yaitu:

- Pengetahuan tentang zat yang disembah (*ma'rifatul-ma'bud*)
- Pengetahuan tentang cara beribadah (*ma'rifatu kaifiyyatil-ibadah*)
- Pengetahuan tentang nasib manusia (*ma'rifatu masiril-ibad*)

Sebagian lagi mengatakan bahwa kandungan Al-Qur'an ada tiga macam yaitu: Akidah, Syariah, dan Akhlak. Yang lain mengatakan: Ketauhidan (*at-Tauhid*), Hukum (*al-Ahkam*), dan Peringatan (*at-Tazkir*). Mereka memandang bahwa surat al-Fatihah yang menjadi pembuka Al-Qur'an merupakan ringkasan atau saripati dari Al-Qur'an. Surah ini mempunyai tiga macam kandungan sebagaimana tersebut di atas. Ayat pertama sampai empat berisi tentang ketauhidan. Ayat kelima tentang hukum atau bagaimana caranya beribadah. Sedangkan ayat keenam dan ketujuh tentang nasib manusia atau peringatan baik kepada mereka yang taat ataupun yang tidak.

Muhammad Abduh dalam *Tafsir al-Manar* mengatakan bahwa Al-Qur'an mengandung unsur-unsur berikut:

- a. Ketauhidan (*at-Tauhid*)

- b. Janji (*al-Wa'd*) terhadap mereka yang taat dan peringatan (*al-Wa'id*) bagi yang membangkang
- c. Hal-ihwal ibadah (*al-Ibadah*)
- d. Penjelasan tentang jalan menuju kepada kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat (*sabilus-Sa'adah*)
- e. Kisah (*al-Qasas*) tentang nasib orang-orang yang baik dan yang jahat<sup>21</sup>

## B. Hakikat Cinta Al-Qur'an

Perkataan "*cinta*" berasal dari bahasa Al-Qur'an "*al-hubb*" atau "*mahabbah*", yang artinya "*cinta dan kasih sayang*". Ahli bahasa berkata: "*habbahu, atau ahabbahu, dan istahabbahu*, semuanya mempunyai arti "*menampakkan cinta kepada-Nya (Allah)*". Ada juga yang berkata, kata "*al-hubb*" berasal dari kata "*al-habb*" dengan makna "*al-qurth (anting-anting)*", karena anting-anting selalu bergerak dan bergoyang di telinga wanita yang memakainya. Begitu pula seorang yang jatuh cinta, hatinya selalu guncang, bergerak, khawatir terhadap kekasihnya, atau tidak tenteram.

Ada pula yang berkata, kata "*al-hubb*" bermakna "*habab al-ma' (meluapnya air)*". Berdasarkan ini, "*al-hubb*" juga merupakan luapan sesuatu yang memenuhi rongga hati yang merupakan bagian terbesar yang mengisi relung hati. Ada lagi yang mengatakan, "*al-hubb*" berasal dari "*al-habb*" dengan arti "*al-khabiyah*" yang artinya "*buyung*" atau "*bejana*" yang berisi penuh atau meluap. Demikian pula hati, jika sudah terisi penuh dengan cinta maka tidak dapat lagi diisi dengan yang lain. Ada juga yang berkata "*al-hubb*" merupakan bentuk lain dari "*al-habab*" yang artinya "*gelembung air*" yang bermakna terjadi gejolak hati karena ingin bertemu kekasih.

Dengan demikian, ada sesuatu yang masuk ke dalam hati memenuhi relung hati. Sesuatu itu berupa rasa senang, suka, dan bahkan rasa ingin

---

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, Hlm. 11.

memiliki, serta ingin bersatu. Dalam cinta ada obyeknya yaitu sesuatu di luar diri individu, yang memiliki kebaikan-kebaikan, kelebihan-kelebihan, atau keistimewaan tertentu yang menjadi daya tarik tersendiri bagi individu.<sup>22</sup>

Secara bahasa kata cinta berasal berarti kasih sayang. Lawan kata cinta adalah benci. Pengertian cinta adalah kecenderungan jiwa kepada sesuatu yang dilihat, dikira, dan dirasa baik.<sup>23</sup> Cinta adalah kecenderungan hati pada suatu objek yang dicintai lantaran objek itu dirasakan indah dan menyenangkan bagi yang bersangkutan. Hakikat cinta tidak akan terwujud pada seseorang terhadap Allah kecuali setelah hatinya selamat dari berbagai kekeruhan jiwa. Bila cinta kepada Allah telah terpatri di dalam hati, maka cinta terhadap yang lain akan keluar dengan sendirinya, karena cinta mampu membakar segala sesuatu yang bukan termasuk dicinta.<sup>24</sup> Cinta Allah kepada para hambaNya adalah bentuk ridhaNya kepada diri mereka, yang disertai kebaikan-kebaikan Allah terhadap para hamba tersebut. Cinta seorang hamba kepada Allah adalah bentuk penta'dziman (pengagungan) kepadaNya, yang terwajahkan dalam laku ketaatan, kebaktian, dan ketertundukan yang tulus dalam menjalankan ibadah dan ubudiyah kepadaNya. Ada banyak wajah cinta Allah kepada hambanya sebagaimana yang ada pada Al-Quran; Allah mencintai manusia yang bertaqwa, manusia yang berbuat kebaikan, manusia yang mensucikan diri, manusia yang bertaubat, manusia yang memasrahkan diri kepadaNya, manusia yang sabar serta manusia yang adil dan bijaksana dan penggiat kebaikan lainnya. Pesan dalam Al-Qur'an juga memberitakan model manusia yang tidak dicintai Allah, mereka adalah para pelanggar batas ketentuan Allah, para insan yang dzalim, para kafir, para manusia pembuat kerusakan, para pemboros dan melampaui batas, para penghianat, para manusia yang sombong dan congkak,

---

<sup>22</sup> Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, Amzah, Jakarta: 2014, Hlm. 189.

<sup>23</sup> Mier Izzah Majidy, *Cinta Dalam Al-Qur'an*, Jawara (Citra Pelajar Group), Surabaya, T.th, Hlm 9.

<sup>24</sup> Syarif Hade Masyah, *Hikmah-Hikmah Kultum (Kuliah 7 Menit): Allah Saja Suka yang Indah*, PT Gelora Aksara Pratama, Bandung: 2009, Hlm. 59.

para manusia yang kelewat batas dalam bersenang-senang dan pelaku kejahatan lainnya.

Cinta merupakan citra pensifatan Allah yang berkaitan dengan para Hamba terkasih dan dikasihiNya. Karenanya kata cinta identik dengan para kekasih Allah dan hamba-hamba yang dipilihNya, pesan Qur'ani menandakan:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ

رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

*“Katakanlah: Jika kamu benar-benar mencintai Allah ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”* (Q.S. Ali Imran 3: 31).

Jika seseorang yang mengklaim mencintai Allah, maka selazimnya bagi orang tersebut mentradisikan kecintaan kepada Rasulullah SAW, yang sedemikian itu dengan mentradisikan dengan mentradisikan sunah-sunah Rasulullah SAW, serta mengikuti dan melaksanakan petunjuknya.<sup>25</sup>

Tanda seseorang cinta kepada sesuatu minimal ada 10.

1. Jika namanya disebut, merasa senang
2. Selalu rindu
3. Ingin berjumpa dengannya setiap waktu
4. Jika bertemu rasanya tidak mau berpisah
5. Jika ada yang melecehkannya dia akan marah
6. Cemburu jika diduakan
7. Mau berkorban apa saja demi dia
8. Dia mau jadi budaknya
9. Menyebut-nyebut namanya dengan sebutan yang baik
10. Tidak malu jika ada orang lain mengolok-oloknya bahwa dia sedang kasmaran.<sup>26</sup>

<sup>25</sup> *Ibid*, Hlm. 10.

<sup>26</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Op.Cit*, Hlm. 23.



Bayangkan jika yang kita cintai Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an kita akan menemukan ayat-ayat yang menjelaskan sifat-sifat orang Islam yang sungguh menyejukkan hati. Tak tampak kekerasan, yang ada hanyalah sifat manusia yang cerdas secara mental, sosial, moral, dan spiritual shaleh penuh etika.

Cinta tidak akan sempurna kecuali jika ia juga berwali kepada yang di cintainya. Dan ia mencintai apa yang dicintai kekasihnya dan membenci apa yang dibencinya. Dan Allah mencintai keimanan dan ketakwaan dan membenci kekafiran maupun kemaksiatan. Sudah di maklumi bahwa cinta dapat menggerakkan kemauan hati. Maka jika cinta menguat di hati, otomatis hati menuntut untuk melaksanakan apa yang dicintai kekasihnya. Jika cinta telah sempurna maka kemauannya akan permanen untuk melakukan apa yang dicintai kekasihnya. Jika seorang hamba mampu melaksanakannya maka ia akan mengerjakannya namun jika ia tidak mampu melaksanakannya dan berbuat semampunya maka ia mendapat pahala seperti pahala yang melakukannya.<sup>27</sup>

Al-Qur'an dengan tegas dan jelas mempresentasikan bahwa Allah pada hakekatnya adalah sebagai zat yang maha suci, maha kasih. Allah dengan kearifannya, belaian kasihnya membimbing dan memandu manusia ke jalan yang lurus, yakni jalan hidup bahagia yang berkualitas, kaya dan perkasa, sehingga manusia dengan karakter ini mampu menciptakan perdamaian dan kesejahteraan seluruh umat. Kita dapat menemukan nuansa cinta kasih dalam Al-Qur'an baik secara eksplisit maupun implisit. Secara eksplisit dan bahkan diekspresikan secara tegas dan gamblang, bahwa nuansa cinta kasih dari ajaran Islam dapat ditemukan dalam sebuah sesuatu yang agung yang mengawali setiap surah dalam Al-Qur'an yakni, "bismillahirrahmanirrahim" yang artinya dengan nama Allah yang maha pemurah dan maha pengasih. Inilah sebuah justifikasi yang sangat mendasar bahwa, Allah itu kasih, kata lain dari

---

<sup>27</sup> Ajiil Jaasim An Nasyimi, *Tibbul Qulub (Dialog Ilmiah Problematika Hati dan Solusinya Bersama Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah)*, Pustaka Barokah, Solo: 2005, Hlm. 248.

cinta. Sedangkan secara implisit Al-Qur'an berbicara tentang cinta kasih dengan merujuk pada pertanyaan Allah dalam surah Adz Dzariyat Ayat 49:

*“Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah”*

Dan Surah an-Najm Ayat 44-45, dinyatakan:

وَأَنَّهُ هُوَ أَمَاتٌ وَأَحْيَا ۖ وَأَنَّهُ خَلَقَ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ۗ

*“Dan bahwasannya Dialah yang mematikan dan menghidupkan dan bahwasannya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan”.*

Surah Al-A'raaf Ayat 54

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَىٰ الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

*“Sungguh, Tuhanmu (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam”*

Inilah pernyataan-pernyataan implisit dari Al-Qur'an tentang cinta Allah kepada seluruh alam, khususnya kepada manusia sebagai makhluk paling sempurna. Dari beberapa uraian surah diatas menjelaskan arti berpasang-pasang, apa korelasi antara berpasang-pasang dengan cinta?. Arti berpasang-pasang dapat dipadankan dengan kata kesetaraan, keintiman, bergandengan, bermesraan, berpelukan, keserasian. Semua entitas ini akan menghasilkan formulasi berupa harmoni, keindahan, kehidupan yang serasi, nyaman, aman, dan bahagia. Dalam surat Al-A'raaf ayat 54, hubungan langit dan bumi adalah sebuah hubungan yang saling isi mengisi, saling tolong menolong, dan saling membahagiakan. Lihatlah bila bumi kering kerontang, maka langit segera menyirami dengan hujan yang membuat semuanya yang ada di bumi segar,

sejuk dan tumbuh subur. Langit seolah senantiasa berkeliling ibaratnya seorang suami yang mencari nafkah demi sang istri yakni bumi. Bumi, ibaratnya seorang istri tidak tinggal diam, sibuk mengurus rumah tangganya, melahirkan, merawat, dan menyusui apa yang dilahirkan. Pepohonan tumbuh subur, manusia bisa mempertahankan eksistensinya adalah wujud dari pada karya dan cinta dari bumi yang berperan sebagai istri, Keduanya ibarat makhluk yang memiliki kecerdasan intelektual. Sementara itu hubungan laki-laki dan perempuan (53:45), tatkala mereka telah mengikrarkan diri menjadi suami istri maka dengan bubungan cinta akan lahir manusia baru sebagai generasi penerus dan pelestari alam. Lahirnya eksistensi baru dari cinta adalah bentuk dari harmoni dari ciptaan Allah yang berpasang-pasang . semua ini adalah merupakan pengetahuan dari cinta. Demikian pula siang dan malam (7:54), meskipun keduanya mempresentasikan sifat-sifat yang paradoks namun saling berkorelasi. Keduanya saling sayang menyayangi ibaratkan dua sejoli yang dimabuk asmara. Tanpa cinta berbendaharaan Ilahi tidak akan diketahui. Dan cinta meresap ke setiap gerakan, setiap tindakan, setiap level, entah itu kita menyadari atau tidak. Sebagaimana telah diungkapkan secara gamblang bahwa substansi cinta di dalam ajaran Islam dapat ditemukan dalam kalimah suci *Bismillahirrahmanirokhim*. Kalimah suci ini mengawali segala aktifitas umat Muslim sehari-hari, bahkan setiap saat. Dengan berbekal kalimat suci ini setiap penganut Islam membawa umat kepada keimanan, kecerdasan spiritual, kalbu suci, yang menerima keragaman, sikap ikhlas dan pasrah kepada Tuhan. Sikap mengagungkan cinta sejati ini, karena hakekatnya Tuhan adan Cinta itu sendiri yang menyatu dalam sebuah ungkapan bahwa cinta akan membawa umat sejagat kepada sebuah cita *rakhmatan lil alamin* membawa rakhmad isi seluruh alam.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Sri Muryanto, *Islam Agama Cinta*, Gema Gemilang, Semarang, T.th, Hlm. 176-178.

### C. Kepribadian Qur'ani

Kata “kepribadian” berbeda dengan kata “pribadi”. “pribadi” artinya “person (individu, diri)” sedangkan “kepribadian” adalah terjemahan dari bahasa Inggris “personality” yang pada mulanya berasal dari bahasa Latin “per” dan “sonare”, yang kemudian berkembang menjadi kata “persona” yang berarti “topeng”. Definisi yang umum dipergunakan tentang kepribadian adalah:

*Personality is the dinamic organization within the individual of those psychophysical system that determine his unique adjustments to his environment.*

Artinya: Kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psikofisik, yang menentukan caranya yang khas (unik) dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.<sup>29</sup>

Al-Qur'an menjelaskan kepribadian manusia dan ciri-ciri umum yang membedakannya dari makhluk lain. Al-Qur'an juga menyebutkan sebagian pola dan model umum kepribadian yang banyak terdapat pada semua masyarakat. Pada dasarnya, menurut tabiat dan bentuk kejadiannya, manusia diberi bekal kebaikan dan keburukan, serta petunjuk dan kesesatan. Ia mampu membedakan kebaikan dan keburukan serta mampu mengarahkan diri pada kebaikan dan keburukan.

Kepribadian Qur'ani adalah kepribadian (personality) yang dibentuk dengan susunan sifat-sifat yang sengaja diambil dari nilai-nilai yang diajarkan Allah dalam Al-Qur'an, sehingga bisa dibayangkan strukturnya terbangun dari elemen-elemen ajaran Al-Qur'an itu.<sup>30</sup>

Ada beberapa dasar yang menjadi landasan dalam membangun kepribadian seorang muslim yaitu sebagai berikut;

---

<sup>29</sup> Rif'at Syauqi Nawawi, *Op.Cit*, Hlm. 15-16.

<sup>30</sup> *Ibid*, Hlm. 49.



### 1. Akidah

Dasar pertama untuk membangun kepribadian seorang muslim adalah akidah yang benar, yang berdiri diatas keimanan yang benar (*haq*), yang mendorong kepada tindakan yang lurus.<sup>31</sup>

### 2. Teladan yang baik

Al-Qur'anul karim telah mengetengahkan beberapa sifat fundamental yang merupakan gambaran jelas kepribadian seorang Muslim, sebagaimana sifat-sifat tersebut telah dicontohkan oleh Allah SWT pada diri Rasulullah SAW. Sebab, akhlak beliau adalah Al-Qur'an, dan Allah telah mengajarnya dengan sebaik-baiknya pengajaran. Sebuah hadis yang dikeluarkan oleh an-Nasa'i, bahwa Sayidah Aisyah ra ditanya tentang akhlak Rasulullah Saw maka jawabnya: "*Akhlak beliau adalah Al-Qur'an*".<sup>32</sup>

### 3. Berilmu

Pribadi seorang Muslim harus berilmu. Ilmu inilah yang membukakan jalan kebenaran dan kebajikan, menerangi jalan-jalan kehidupan, sehingga ia bisa melewatinya dibawah petunjuk, penuh ajaran-ajaran kedamaian. Dengan demikian, pribadi seorang muslim dapat dibedakan dari yang lain.

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ.

*"katakanlah, apakah sama antara orang-orang yang mengetahui dengan mereka yang tidak mengetahui. Hanya orang-orang berakal yang selalu ingat"*.

Dengan ilmu kepribadian seorang Muslim semakin meningkat, begitu pula kedudukannya akan semakin bertambah tinggi. Bagaimanapun ilmu mempunyai pengaruh positif bagi jiwa kemanusiaan serta kecemerlangannya. Bahkan, ilmu sangat berperan bagi pendidikan serta penguatan jiwa. Ilmu juga berperan bagi hati

<sup>31</sup> Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah (Bedasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW)*, Mitra Pustaka, Yogyakarta: 2004, Hlm. 13.

<sup>32</sup> *Ibid.*, Hlm. 24

manusia yang paling dalam, karena ia mengusir perasaan was-was dan rasa tak percaya diri. Ilmu juga yang melindungi pemiliknya, sehingga merasa tenang dan percaya diri. Selain itu, jalan ke surga pun terbentang karena ilmu.<sup>33</sup>

#### 4. Ibadah

Salah satu dasar dari kepribadian yang Islami, adalah ibadah. Tak pelak lagi, disini ibadah merupakan pilar-pilar yang menguatkan Islam, dan keselarasan amal dengan akidah. Selanjutnya, ibadah membuahkan perilaku yang benar serta akhlak yang lurus. Ibadah pula yang membentuk kepribadian seorang Muslim sehingga bisa melangkah dengan tegap serta roman mukanya memancarkan cahaya. Dalam menjalani hidupnya biasa dengan tenang, bertujuan, pengasih kepada masyarakat, senantiasa berhubungan dengan Tuhannya. Disetiap ibadah yang di dalam Islam jumlahnya amat banyak, niscaya selalu dirasakan denyut iman. Sehingga dari seorang Muslim tidak muncul sesuatu kecuali dari kebenaran dan tak melakukan apapun kecuali kebajikan.<sup>34</sup>

#### 5. Amal

Termasuk dasar penting bagi pembentukan kepribadian Muslim adalah amal. Amal apa pun yang dikerjakan seorang Muslim dalam kehidupannya, tetap mempunyai arti penting baginya asalkan amalnya itu merupakan pekerjaan mulia (halal).<sup>35</sup>

#### 6. Jihad

Seorang Muslim adalah seorang yang pemberani. Hatinya tidak pernah takut, apalagi pengecut. Dengan berpegang teguh kepada akidah yang bersih, ia dapat mengerti bahwa kematian adalah satu, tidak bisa di majukan apalagi ditunda. Karena sifat pemberani itulah, ia siap membela agama, jiwa, harga diri, tanah air, dan harta bendanya. Dalam hatinya ada keyakinan kuat tidak pernah goyah,

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, Hlm. 32-33.

<sup>34</sup> *Ibid.*, Hlm. 45.

<sup>35</sup> *Ibid.*, Hlm. 54.

bahwa ia memiliki hidup mulia, walau harus menjadi syahid. Bahkan ia lebih suka menjadi syahid. Karena, sejatinya ia tetap hidup disisi Tuhannya.<sup>36</sup> Kepribadian pejuang memiliki kedudukan dan keutamaan tersendiri. Dengan jihad, Islam membersihkan kepribadian Muslim dari ketidakmampuan, ketakberdayaan, serta kehinaan.<sup>37</sup>

Untuk menghadapi era globalisasi diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Manusia berkualitas dalam Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah “manusia Indonesia seutuhnya”. Adapun “manusia Indonesia seutuhnya” dalam Undang-undang pendidikan nasional Indonesia adalah “manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.<sup>38</sup>

Untuk membentuk seorang anak yang mempunyai kepribadian Qur’ani harus dilakukan dari orang inti dalam kehidupan anak tersebut. Peran orang tua sebagai media utama anak dalam menanamkan cinta Al-Qur’an harus dilakukan secara halus dan teliti. Setelah lembaran kertas putih (anak) sudah dibentuk karakternya melalui orang tua, media selanjutnya adalah pihak guru yang mengarahkan dan membenarkan apa yang mereka pelajari.

Mendidik adalah membimbing anak untuk mencapai kedewasaan. Kalau kita menyimak pengertian mendidik tersebut terdapat dua buah kata yang perlu kita simak lebih jauh, yaitu kata membimbing dan kedewasaan. Dalam satu rumusan, membimbing atau bimbingan diartikan sebagai proses untuk membantu anak mengenal dirinya sendiri dan dunianya. Dengan begitu dapat dipahami bahwa dalam mendidik itu apa yang dilakukan oleh orang yang mendidik, dalam hal ini orang tua sebatas dalam pemberian bantuan. Pada

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, Hlm. 64.

<sup>37</sup> *Ibid.*, Hlm. 68.

<sup>38</sup> Al Munawar (ed), *Al-Qur’an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Ciputat Press, Jakarta: 2002, Hlm. 351.

dasarnya anak itu sendiri telah memiliki potensi dan kemampuan untuk menuju kedewasaannya. Untuk lebih memperjelas, ada sebuah moto yang dipakai oleh Departemen Pendidikan Nasional yang berasal dari buah pemikiran seorang tokoh pendidikan nasional bangsa kita, Ki Hajar Dewantara yang berbunyi:

*“ Ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani ”* yang artinya *“ Di depan menjadi teladan, di tengah (bersama-sama anak) membina kemauannya, mengikuti dari belakang ”*.

Dari moto tersebut dapat diungkapkan satu pemahaman bahwa dalam mendidik atau membimbing anak menuju kedewasaan, anak tidak dijadikan sebagai objek atau sasaran yang akan dikenai perbuatan. Malah sebaliknya, anak harus ikut aktif dalam proses pendidikan itu. Anak menduduki status yang sama dengan yang mendidik (orang tua), yakni sebagai subjek atau pelaku kegiatan pendidikan. Mendidik adalah mengantar untuk melepaskan, jadi dalam mendidik anak tidak terus menerus didampingi, tidak selalu harus diantar, tidak perlu selalu dibimbing. Dengan kata lain, ada saat tertentu di mana anak harus dilepas, diberikan kebebasan dan kesempatan untuk berdiri sendiri.<sup>39</sup>

Dalam mendidik anak, asupan pertama terbaik bagi jiwa mereka adalah memperdengarkan dan membacakan ayat suci Al-Qur'an. Usahakan mereka mulai membaca atau bahkan menghafal Al-Qur'an sejak dini mulai dari per kalimat lalu per ayat. Jiwa mereka akan tumbuh bersama kesucian Al-Qur'an. Sel-sel otak mereka yang berjumlah miliaran akan membentuk sel yang tidak saja rapi tapi juga hidup dan bercahaya. Otak mereka menjadi cerdas secara intelektual dan spiritual. Anak yang demikian inilah yang pantas mewarisi generasi saleh masa lalu dan siap menyongsong gelombang kehidupan masa depan yang penuh dinamika.

Teori Behaviourisme mengatakan bahwa anak itu bagaikan selembar kertas putih yang bisa ditulis atau digambar saja, dan sang kertas tak pernah bisa menolak.<sup>40</sup> Mendidik anak sejak dini merupakan hal yang sangat perlu dan

---

<sup>39</sup> M. Sahlan Syafei, *Bagaimana Anda Mendidik Anak*, Ghalia Indonesia, Bogor, T.th, Hlm. 2-3.

<sup>40</sup> Maria Ulfah Anshor & Abdullah Ghalib, *Parenting With Love*, Mizan, Jakarta: 2010, Hlm. 6.



mendesak dilakukan. Seluruh elemen masyarakat khususnya orang tua hendaknya tidak mengabaikan hal ini. Apalangi belajar diwaktu kecil laksana melukis diatas batu dan belajar di waktu besar laksana melukis diatas air. Mengingat pentingnya faktor pendidikan ini Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا .....

*“hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...” (at-Tahrim:6).*

Mengenai makna yang dikandung ayat ini, sahabat Ali bin Abu Thalib r.a. berkata *“Ajari dan didiklah anak-anakmu pendidikan yang baik”*. Sedangkan Hasan al-Bashri berkata, *“Suruhlah mereka taat kepada Allah dan didiklah mereka ajaran kebaikan”*. Sahabat Abdullah bin Umar r.a. berkata, *“Didiklah anak-anakmu pendidikan yang baik karena hal itu tanggung jawabmu, sementara kelak (bila dewasa) anak-anakmu bertanggung jawab untuk berbuat baik dan patuh kepadamu”*.

Fungsi utama pendidikan tersebut ialah melestarikan fitrah anak, yaitu fitrah kebenaran, firah tauhid, fitrah berperilaku positif, dan sebagainya. Pendidikan pada anak juga berfungsi agar kehanifan anak (kelurusannya dalam meniti kebenaran) tetap terjaga.<sup>41</sup>

Anak ibaratnya adalah lembaran yang masih polos dan putih. Bila sejak dini ditanamkan kecintaan terhadap Al-Qur’an maka benih-benih kecintaan itu akan membekas pada jiwanya dan kelak akan berpengaruh pada perilakunya sehari-hari. Para sahabat, begitu mereka menerima pendidikan Al-Qur’an dari Nabi SAW, mereka segera mendidik putra-putrinya dengan kitab teragung sepanjang sejarah kehidupan umat manusia ini. Maka lahirlah setelah itu revolusi generasi umat manusia dengan hadirnya generasi Tabi’in, generasi pelanjut yang istimewa dalam mencintai Al-Qur’an, berkah penanaman Al-Qur’an sejak dini. Dengan menanamkan kecintaan anak terhadap Al-Qur’an sejak dini, maka kecintaan itu akan bersemi pada dewasanya kelak,

<sup>41</sup> Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak, Membaca, Menulis, Dan Mencintai Al-Qur’an*, Gema Insani, Jakarta: 2004, Hlm. 60.

mengalahkan kecintaan anak terhadap hal yang lain, karena masa kanak-kanak itulah masa pembentuk watak yang utama.<sup>42</sup>

Orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Sebagai pendidik pertama dan utama, orang tua wajib membantu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak-anaknya baik itu potensi jasmani, rohani, maupun akalnyanya. Pengembangan seluruh potensi tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan. Orang tua wajib memelihara dan mendidik anak sejak usia dini. Memelihara dan mendidik anak tentu harus dengan ilmu pengetahuan agar kelak mereka terpelihara dari api neraka.

Sejak lahir manusia sudah mempunyai naluri atau insting beragama. Insting yang mengakui adanya dzat yang Maha Pencipta, dan Maha Mutlak, yaitu Allah SWT. Sejak di alam roh, manusia telah mempunyai komitmen bahwa Allah adalah Tuhannya (QS. Al-A'raaf(7): 172) sehingga ketika dilahirkan ia berkecenderungan pada *al-hanif*, yakni rindu akan kebenaran mutlak (Allah). Untuk menguatkan pengakuan keberadaan Allah di alam rahim, maka pada saat lahir anak di azankan dan diiqamahkan oleh orang tuanya. Naluri (beragama) ini harus selalu dipertajam, sebab akan dapat memberikan dampak positif pada anak. Allah memberi pendengaran, penglihatan, dan hati agar anak dapat belajar. Di sinilah tugas pendidik untuk membantu potensi yang ada dalam diri anak sehingga ia akan berkembang optimal untuk kebaikan hidupnya di kemudian hari. Melalui indra: baik indra penglihatan, pendengaran, maupun perasa sebagai sumber informasi membantu agar akal sehat berkembang optimal sehingga mampu digunakan membuat keputusan yang terbaik untuk kehidupan dunia dan akhirat.<sup>43</sup>

Kapankah anak memiliki kesiapan untuk dididik Al-Qur'an? Idealnya anak menerima pendidikan Al-Qur'an secara formal pada usia 4-6 tahun. Mengapa usia 4-6 tahun dianggap ideal, karena pada usia 7 tahun anak telah ditekankan untuk dilatih menjalankan shalat, sedang shalat otomatis membutuhkan (kelancaran) bacaan-bacaan Al-Qur'an, paling tidak adalah

---

<sup>42</sup> *Ibid*, Hlm. 62.

<sup>43</sup> Helmawati, *Pendidik Sebagai Model (Menjadikan Anak Sehat, Beriman, Cerdas, dan berakhlak Mulia)*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung: 2016, Hlm. 77-78.

surah Al-Faatihah dan surah-surah pendek, disamping bacaan doa-doa. Tenggang waktu tiga tahun kiranya dapat dipergunakan untuk mempersiapkan prasarana anak sebelum benar-benar diperintah melakukan shalat. Rasulullah bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِصَلَاةٍ فِي سَبْعِ سِنِينَ، وَاصْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا فِي عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه

أبوداود)

*“Suruhlah anak-anakmu menjalankan shalat di saat umur tujuh tahun, beri mereka pukulan bila meninggalkan shalat di saat umur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat-tempat tidur di antara mereka” (HR Abu Dawud).*

Program dalam menanamkan Al-Qur’an pada anak-anak telah bisa dimulai sejak usia balita (bayi di bawah usia lima tahun), tepatnya sejak usia empat tahun. Pada usia itu diyakini anak telah siap menerima pendidikan Al-Qur’an. Al-Qasthalani menceritakan dalam karya-karyanya *Irsyadus Sari*, bahwa sahabat Abdullah bin Abbas atau yang dikenal dengan Ibnu Abbas telah hafal Al-Qur’an sedang usianya masih kecil. Sementara Sufyan bin Uyainah telah mampu menghafal Al-Qur’an pada usia 4 tahun, Imam asy-Syafi’i pada usia 7 tahun, dan Ibnu Hajar al-Asqalani pada usia 9 tahun. Jika pada umur-umur belia itu mereka telah mampu menghafal Al-Qur’an, bisa dibayangkan, kapan mereka mulai menerima pendidikan Al-Qur’an kalau tidak sejak usia balita. Sebelum usia 4-6 tahun pun, anak sebenarnya dapat dididik Al-Qur’an, hanya saja teknisnya informal, misalnya melalui aktivitas memperdengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur’an, melatih mengeja huruf-huruf hijaiyah, serta kegiatan pramembaca lainnya kepada anak. Bila orang tua memperdengarkan bacaan Al-Qur’an atau melatih mengeja huruf-huruf hijaiyah pada anak secara berulang-ulang, bacaan itu akan mudah diserap atau direkam di otak si anak sebagaimana anak begitu mudah menyerap kata-kata kotor yang diperdengarkan di depannya berulang-ulang oleh orang tuanya.<sup>44</sup>

<sup>44</sup> Ahmad Syarifuddin, *Op. Cit*, Hlm. 63.

Menurut Sigmund Freud, kepribadian manusia berdiri di atas tiga pilar: id, ego, dan super ego. Dengan istilah lain adalah unsur hewani, akal, dan moral. Perilaku manusia menurut Freud merupakan interaksi dari ketiga pilar tersebut, tetapi kesimpulan Freud tentang manusia adalah homo volens, yakni makhluk berkeinginan yang tingkah lakunya dikendalikan oleh dorongan keinginan alam bawah sadarnya. Dalam pandangan Islam, kepribadian merupakan interaksi dari kualitas-kualitas nafs, qalb, 'aql, dan bashirah-nya, interaksi antara jiwa, hati, akal, dan nuraninya. Kepribadian seseorang, selain bermodal kapasitas fitrah bawaan sejak lahir dari warisan genetika orang tuanya, ia juga terbentuk melalui proses panjang riwayat hidupnya. Dalam perspektif ini, agama yang diterima dari pengetahuan maupun yang dihayati dari pengalaman ruhani masuk ke dalam struktur kepribadian seseorang. Orang yang menguasai ilmu agama atau ilmu akhlak (sebagai ilmu) tidak otomatis memiliki kepribadian yang tinggi, karena kepribadian bukan hanya aspek pengetahuan. Obsesi membentuk manusia (sebagai individu) yang berkepribadian atau yang berkarakter bisa dimiliki oleh orang tua terhadap anaknya, guru terhadap anak didiknya, atau oleh seseorang yang memiliki perhatian khusus kepada orang-orang dan anak-anak tertentu.<sup>45</sup>

Orang tua adalah teladan pertama bagi pembentukan pribadi anak. Keyakinan, pemikiran dan perilaku orang tua dengan sendirinya memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pemikiran dan perilaku anak. Karena itu hubungan secara fungsional kepribadian anak adalah muncul dari berbagai lukisan dan contoh pada berbagai ragam situasi dan kondisi yang ada dalam lingkungan keluarga. Jika dalam keluarga banyak terjadi kata-kata kasar, keras, dan menyakitkan, anak pun akan menirukan dalam kesempatan lain. Keluarga juga berperan secara fungsional sebagai faktor pelaksana dalam mewujudkan nilai-nilai, keyakinan-keyakinan dan persepsi budaya sebuah masyarakat. Secara fungsional pula stimulasi pendidikan Al-Qur'an terhadap anak merupakan bagian dari usaha untuk memanifestasikan nilai-nilai spiritualitas agama.

---

<sup>45</sup> Maria Ulfah Anshor & Abdullah Ghalib, *Op. Cit*, Hlm. 8.



Saleh Lapadi menyatakan bahwa dalam mewujudkan kepribadian anak yang baik, kedua orang tua harus melakukan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kedua orang tua mencurahkan perasaan cinta dan sayang pada anaknya.
2. Kedua orang tua menjaga ketenangan lingkungan rumah dan menyiapkan ketenangan jiwa anak-anak.
3. Saling menghormati antara orang tua dan anak.
4. Mewujudkan kepercayaan.
5. Komunikasi intensif dalam keluarga.

Di samping itu, pembentukan kepribadian, karakter, dan kecerdasan yang baik bagi anak sejak dini antaranya adalah stimulasi dan perhatian penuh dari orang tua.<sup>46</sup> Membangun kepribadian Qur'ani bukanlah pekerjaan sederhana. Membutuhkan situasi psikologis dan sugesti yang kondusif bagi internalisasi nilai. Infrastruktur yang harus disediakan bagi pembentukan insan yang berkepribadian Qur'ani antara lain: pembinaan Etika (Adab) dan kesopanan, Pembinaan bersikap jujur, dan pembinaan menjauhi sifat buruk.

*Sabiqun bil khairat bi idznillah* atau bersegera dalam kebaikan dengan izin Allah, ini merupakan salah satu dari tiga kelompok penerima Al-Qur'an. Maka sebagian dari ciri-ciri orang seperti mereka antara lain adalah sebagaimana dicantumkan dibawah ini selaku generasi atau sosok yang berkarakter Qur'anijah.

1. Beriman kepada Al-Qur'an dan kitab-kitab sebelumnya
2. Mengajarkan dan tetap mempelajari
3. Menambah iman dan berbahagia karena Al-Qur'an
4. Tidak duduk bersama dengan orang yang mengolok-olokan Al-Qur'an
5. Tersungkur sujud, menangis, dan bertambah khusyu' apabila dibacakan Al-Qur'an

---

<sup>46</sup> Evendi Anwar, *Sentuhan Al-Qur'an Untuk Kecerdasan Anak*, LkiS Pelangi Aksara, Yogyakarta: 2016, Hlm. 85-88.

6. Berjihad dengan Al-Qur'an sebagai jihad yang besar kepada orang-orang kafir
7. Apabila diperingatkan dengan Al-Qur'an tidak membutatuli
8. Mengakui bahwa Al-Qur'an sesuatu yang hak dari Allah SWT
9. Apabila diperingatkan dengan Al-Qur'an tersungkur sujud, bertasbih memuji Allah dan tidak menyombongkan diri
10. Jarang sekali tidur, berdoa dengan rasa takut dan harap, dan menginfakkan rezeki yang ada padanya
11. Kulitnya menjadi gemetar ketika mendengarkan Al-Qur'an karena rasa takut kepada Allah SWT<sup>47</sup>

Dalam mewujudkan generasi Qur'ani bukan pekerjaan mudah. Harus diusahakan secara teratur dan berkelanjutan, baik melalui pendidikan informal seperti dalam keluarga, pendidikan formal atau melalui pendidikan non formal (masyarakat). Generasi Qur'ani tidak lahir dengan sendirinya, tetapi dimulai dari pembiasaan dan pendidikan dalam keluarga, misalnya menanamkan pendidikan agama yang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Menanamkan cinta dan kasih sayang mulai dari lingkungan keluarga dan lingkungannya. Pengawasan yang intensif terhadap aktivitas yang dilakukan anak-anak agar tidak terjerumus pada kemaksiatan dan tindakan amoral.<sup>48</sup>

Sementara melalui lembaga pendidikan formal dengan menanamkan nilai-nilai Qur'ani kepada anak didik sehingga tercermin dari pola pikir, tingkah laku, dan kepribadiannya dalam bermasyarakat. Generasi seperti inilah yang diharapkan menjadi "lampu penerang" bagi kegelapan bangsa yang sedang terjadi saat ini. Jika Generasi Qur'ani ini menjadi seorang pemimpin dalam masyarakat, maka cara berfikir, bertindak, dan merespon fenomena kemasyarakatan akan memberikan kedamaian, kenyamanan, dan keadilan bagi rakyatnya. Oleh sebab itu, masa depan yang dibutuhkan adalah generasi-

---

<sup>47</sup> Muhammad Djarot Sensa, *Op.Cit*, Hlm. 102-103.

<sup>48</sup> Al Munawar (ed), *Op. Cit*, Hlm. 353.

generasi Qur'ani yang mampu memimpin masyarakat, bukan sebaliknya pemimpin yang memperdaya masyarakat.<sup>49</sup>

#### D. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini sejatinya merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian serupa yang telah dilakukan. Adapun penelitian terdahulu dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jurnal yang ditulis oleh Nurwahidin dari salah satu kumpulan jurnalnya dalam Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani. Jurnal ini berjudul "Membentuk Generasi Qur'ani Melalui Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an".<sup>50</sup>

Dalam jurnal ini berisi tentang Membentuk generasi Qurani lewat pendidikan anak menurut Al-Qur'an, lebih merupakan permasalahan yang mendasar dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan bangsa. Dalam kehidupan seorang manusia masa anak-anak merupakan masa peletakan dasar kepribadian yang akan menentukan perkembangan kepribadiannya dimasa dewasa sampai menjadi orang tua.

Di dalam agama Islam, melalui sumber ajaran utamanya yaitu Al-Qur'an, masalah pendidikan anak mendapat perhatian yang serius. Alquran sebagai kitab suci yang lengkap memuat konsep pendidikan anak yang sesuai dengan fitrah hidup manusia. Konsep pendidikan anak tersebut tentunya memberi harapan bahwa anak akan tumbuh secara wajar dan secara pasti menuju terbentuknya kepribadian seorang manusia yang beriman dan bertaqwa dan disinilah kami akan membahasnya dengan judul "Membentuk Generasi Qurani lewat Pendidikan Anak menurut al-Qur'an".

Banyak persamaan yang ada dalam jurnal ini dengan skripsi yang sedang penulis buat, yaitu tentang bagaimana kepribadian generasi muda zaman sekarang dibentuk melalui penanaman cinta dengan Al-Qur'an.

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, Hlm. 354.

<sup>50</sup> Nurwahidin, *Membentuk Generasi Qur'ani Melalui Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an*, Jurnal (Jakarta: Universitas Indonesia, 2009).

Karena begitu miripnya pembahasan jurnal ini dengan skripsi penulis membuat sulitnya untuk menemukan perbedaan antara keduanya tetapi hal itu tidak mungkin ada, karena setiap tulisan yang dibuat orang berbeda pasti memiliki perbedaan. Perbedaan jurnal ini dengan skripsi penulis ialah jurnal ini terfokus menganalisis salah satu ayat dalam Al-Qur'an dan tafsir. Sedangkan penulis memfokuskan pada studi kasus di lapangan.

2. Jurnal yang ditulis oleh salah satu Dosen dari STAIN Kudus yang sekarang sudah berpindah menjadi IAIN Kudus beliau adalah Hj Umma Farida. Jurnal yang berjudul “ Nilai-nilai Qur'ani dan Internalisasinya dalam Pendidikan”.<sup>51</sup>

Penerapan nilai-nilai luhur agama yang bersumber dari al-Qur'an dalam pendidikan semakin menjadi keniscayaan, khususnya di era globalisasi ini. Terlebih, dunia kini terasa seperti sebuah kampung kecil. Interaksi antar negara, peradaban dan budaya semakin mudah dilakukan. Proses saling mempengaruhi antar satu budaya dengan budaya yang lain semakin intens dan dengan proses yang cepat, baik budaya itu bersifat positif atau pun negatif. Proses saling mempengaruhi tersebut menjadikan suatu peradaban, budaya dan agama terkontaminasi dengan unsur-unsur yang lain. Hal ini menimbulkan kegoncangan bagi ideologi dan budaya lain yang tidak sesuai karakteristik sosial kulturalnya. Oleh karenanya, pendidikan moral dan penerapan nilai-nilai qur'ani sebagai *filter* harus benar-benar difungsikan.

Jurnal ini hanya terfokus tentang nilai-nilai yang tertanam dalam sebuah pendidikan. Berbeda dengan peneliti skripsi, yang memfokuskan bukan hanya masalah nilai Qur'ani dalam pendidikan tetapi juga bagaimana menanamkan cinta Al-Qur'an pada generasi sekarang. Dengan adanya perbedaan bukan berarti tidak ada persamaan. Persamaan keduanya malah begitu mengena pada hal kepribadian Qur'ani yang sama-sama dibahas didlam jurnal dan skripsi penulis.

---

<sup>51</sup> Umma Farida, *Nilai-nilai Qur'ani dan Internalisasinya dalam Pendidikan*, Jurnal (Kudus: STAIN Kudus).



3. Skripsi yang ditulis oleh Moch Fatchur Rohman Saekoni, mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (2016) yang berjudul “ Pengaruh Tingkat Kecintaan Siswa Pada Al-Qur’an Terhadap Perilaku Sosial Di Sekolah Dasar Islam Baitussalam Toyamas Kabupaten Banyuwangi”.<sup>52</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: keprihatinan anak-anak zaman sekarang, anak-anak sudah mulai enggan, malas pergi ke Taman Pendidikan AL-Qur’an (TPQ), masjid untuk mengaji dan belajar Al-Qur’an. Perilaku anak-anak yang mulai terpengaruh teknologi seperti televisi, handphone, play station, menyebabkan orang tua, guru selalu cemas terhadap perilaku mereka kearah yang negatif. Perasaan cinta terhadap Al-Qur’an juga dipengaruhi oleh faktor dari luar, misalnya faktor orang tua dan faktor pendidikan disekolah yang mendukung akan pendidikan Al-Qur’an terhadap anak. Anak-anak yang rajin ibadah, santun serta disiplin dalam menjaga shalatnya dan perilakunya. Namun dengan bertambah usia, teman bermain, mulai perilaku remaja berubah, anak sudah tidak mau mengerjakan shalat, enggan berpuasa, jarang dirumah, dan tidak mau mendengarkan nasihat orang tuanya. Hal yang dapat dilakukan untuk membentengi anak-anak dari penyimpangan adalah mencintai Al-Qur’an, dan selalu mempertautkan diri dengannya, menjadikan Al-Qur’an seperti cahaya dan obor penerang kehidupan.

Persamaan antara hasil penelitian terdahulu dengan skripsi penulis ialah, sama-sama membahas kecintaan terhadap Al-Qur’an. Persamaan yang lain antara hasil penelitian terdahulu dengan proposal penulis, ialah sama-sama menggunakan jenis penelitiannya adalah kualitatif.

Sedangkan perbedaan yang ditemukan antara peneliti terdahulu dengan proposal penulis adalah pada objek yang dikaji yaitu siswa-siswi TPQ Tarbiyatul Athfal sedangkan penulis terdahulu siswa-siswi di Sekolah Dasar Islam.

---

<sup>52</sup> Moch Fatchur Rohman Saekoni, *Pengaruh Tingkat Kecintaan Siswa Pada Al-Qur’an Terhadap Perilaku Sosial Di Sekolah Dasar Islam Baitussalam Toyamas Kabupaten Banyuwangi*, Skripsi (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016).

4. Skripsi yang ditulis oleh Dewi Purnama Sari, UMY Yogyakarta yang berjudul “Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an”.<sup>53</sup>

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif atau Quantitatif Research adalah suatu metode penelitian yang bersifat induktif, objektif, dan ilmiah dimana data yang diperoleh berupa angka-angka atau pernyataan-pernyataan yang di nilai, dan dianalisis dengan analisis statistik. Hasil penelitian ini mendeskripsikan pendidikan karakter anak yang berlandaskan Al-Qur’an. Dalam al-Qur’an, karakter menggunakan term “Akhlaq” yang diartikan kehendak yang dibiasakan. Kehendak dan kebiasaan menimbulkan kekuatan. Apabila kebiasaan menghasilkan suatu perbuatan baik disebut akhlakul karimah. Pendidikan karakter merupakan usaha secara sengaja untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal. Pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter dalam Al-Qur’an perlu memperhatikan pentingnya dimensi penanaman akhlak terpuji (akhlakul karimah).

Persamaan antara hasil penelitian terdahulu dengan proposal penulis ialah, sama-sama membahas tentang peranan Al-Qur’an dalam pembentukan kepribadian anak. Menguraikan bagaimana pentingnya Al-Qur’an sebagai pedoman pendidikan bagi seorang anak.

Perbedaan yang ditemukan antara peneliti terdahulu dengan proposal penulis adalah dalam penggunaan jenis penilitiannya. Peneliti terdahulu menggunakan jenis penelitian kuantitatif, sedangkan dengan proposal penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Perbedaan yang menonjol lagi adalah dalam proposal penulis lebih menekankan menanamkan cinta

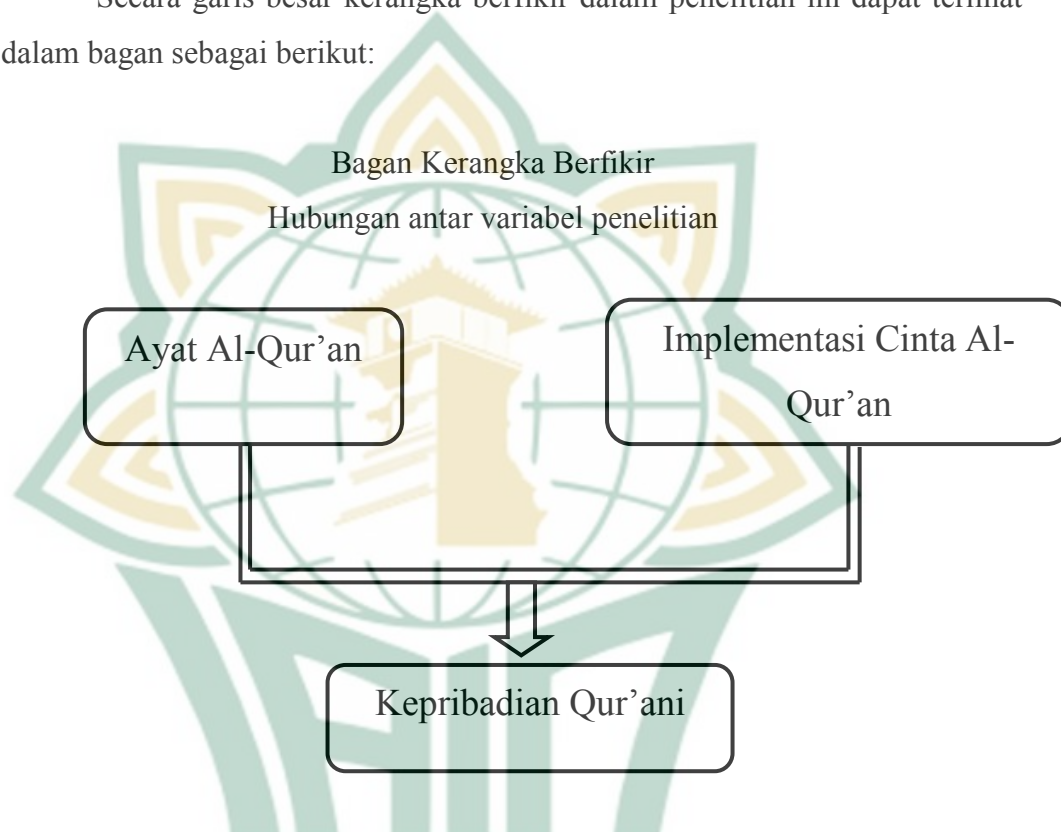
---

<sup>53</sup> Dewi Purnama Sari, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*, Skripsi (Yogyakarta: STAIN Curup, 2017).

Al-Qur'an di usia dini sedangkan bagi peneliti terdahulu lebih menekankan kepada pendidikan karakter.

### E. Kerangka Berfikir

Secara garis besar kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat terlihat dalam bagan sebagai berikut:



Bedasarkan bagan diatas dapat dijelaskan bahwa ada tiga variabel peranan yaitu Ayat Al-Qur'an, kemudian Implementasi Cinta Al-Qur'an, dan kepribadian Qur'ani sebagai tolak ukur keberhasilan dalam penelitian ini.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan sebagai landasan dalam menanamkan cinta Al-Qur'an dalam membentuk kepribadian Qur'ani bagi para santri di TPQ Tarbiyatul Athfal Jatiroto Kayen Pati. Dalam sebuah lembaga Taman pendidikan Al-Qur'an memiliki satu dua atau bahkan lebih Ayat Al-Qur'an yang digunakan sebagai landasan dalam menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an bagi santinya. Disini penulis meneliti taman pendidikan Al-Qur'an yang berada di desa Jatiroto Kayen Pati yaitu TPQ Tarbiyatul Athfal, sebuah taman pendidikan Al-Qur'an yang fokus dalam mencintai serta

mendalami Al-Qur'an. Diharapkan dengan adanya suatu pokok landasan yang digunakan bisa menjadi tolak ukur dalam menanamkan cinta Al-Qur'an sejak dini terhadap para santri dalam membentuk kepribadian Qurani. Kepribadian Qur'ani adalah suatu karakter dalam diri manusia yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan berjalan di jalan yang di ridhoi Allah SWT. Melalui penanaman cinta Al-Qur'an sejak dini, diharapkan dapat membuat generasi zaman sekarang lebih terarah dan tidak termakan oleh arus globalisasi. Mencintai Al-Qur'an merupakan suatu tanda bahwa kita sebagai umat Islam mengimani, percaya, dan yakin bahwa Allah adalah sang kholik dan Maha Pencipta. Dengan di tanamkannya Al-Qur'an sejak usia dini kepada anak diharapkan akan membentuk sikap saling menghargai antar sesama, disiplin, berakhlak karimah, jujur, dan lain sebagainya.

Dalam menanamkan cinta Al-Qur'an sejak dini di rumah maupun di Madrasah dan di mushola bahkan di masjid, para anak-anak dapat tahu bahwa arti pentingnya Al-Qur'an bagi umat Islam serta kandungan yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, wajib hukumnya seorang ibu mengajarkan Al-Qur'an kepada anaknya sejak lahir hingga menjelang ajal.

Dengan demikian, jika penanaman cinta Al-Qur'an diterapkan secara optimal maka kepribadian anak akan menjadi Qur'ani. Namun sebaliknya, jika Al-Qur'an tidak di perhatikan atau bahkan tidak mengkajinya, Al-Qur'an itu pula bisa jadi senjata yang akan menghancurkan umat manusia kelak, dan jika Al-Qur'an tidak ada dalam benak anak-anak zaman sekarang akan membuat generasi penerus menjadi hancur serta merugikan banyak pihak. Oleh karena itu, terdapat peranan dalam menanamkan Cinta Al-Qur'an Sejak Dini Sebagai Pembentuk Kepribadian Yang Qur'ani pada santri di TPQ Tarbiyatul Athfal Jatiroto Kayen Pati.